



PENGARUH METODE BER CERITA DENGAN MEDIA CELEMEK TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS ANAK

Oleh :

Anita Febiyanti, Yeni Rachmawati dan Rita Maryana
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: anita.febiyanti@gmail.com

Abstrak: Era globalisasi saat ini, menuntut sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu berkomunikasi dalam bahasa asing terutama bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Untuk menciptakan manusia unggul yang berdaya saing tinggi, bahasa Inggris hendaknya mulai diperkenalkan kepada anak usia dini. Keberhasilan mengajarkan kosakata bahasa Inggris kepada anak tergantung pada metode dan media pembelajaran yang digunakan. Pada penelitian ini penulis mencoba menggunakan metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris anak sebelum dan sesudah diterapkan metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna dan apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kosakata bahasa Inggris anak sebelum dan sesudah diterapkannya metode dan media tersebut. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Penelitian ini dilakukan pada kelompok A di PG-TK Darul Hikam, dimana kelas A1 sebagai kelompok eksperimen dan kelas A2 sebagai kelompok kontrol. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan nilai $0,000 < 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris anak antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen setelah dilakukan *treatment*. Dengan demikian, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak. Untuk memperkuat analisis penelitian ini, penulis menggunakan alat bantu berupa tabel dan grafik. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode dan media yang lebih bervariasi dan memiliki landasan teori yang kuat dalam penelitian.

Kata kunci: celemek , bercerita, kosakata bahasa Inggris

Abstract: *Current globalization era is demanding the high quality human resources which can communicate in foreign language, particularly English, which act as international language. In order to create excellent and high competitive people, English's language usage should be introduced to the child as early as possible. The success of English's vocabulary teaching to children is depending on method and instructional media that will be used. In this research,*

the author try to use the story telling method by using multipurpose apron media. The aim of this research is to know the level of children's english vocabulary understanding before and after using multipurpose apron media, whether there is significant difference after using that method or not. In this research, the method that will be used is quasi experimental method. This research is conducted at A group of Darul Hikam kindergarten, where A1 class will be used as experiment group and A2 class will be used as control group. The results of the research obtained showed a value of $0,000 < 0.05$. This indicated that there were differences in the level of children's English vocabulary between the control group and the experimental group after treatment. Thus, it means that there is a significant effect of the storytelling method by using multipurpose apron media on the children's English vocabulary level. To strengthen the analysis of this research, the author uses tools like table and graphic. It is hoped that the next researcher can use more variative methode and media which have stronger base theory reference.

Keywords: *apron, story telling, English's vocabulary*

PENDAHULUAN

Usia dini merupakan masa yang penting dalam kehidupan setiap orang. Beberapa ahli pendidikan berpendapat bahwa usia dini merupakan masa perkembangan yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak memiliki dunia dan karakteristik tersendiri yang jauh berbeda dari dunia dan karakteristik orang dewasa. Anak sangat aktif, dinamis, antusias, dan hampir selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya. Tumbuh kembang anak akan optimal jika diberikan stimulus dan pendidikan yang sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14, dijelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Masa usia dini merupakan masa *golden age*.

Pada masa *golden age* otak berkembang dengan cepat dan anak akan sangat peka terhadap apa yang terjadi di lingkungannya. Masa ini disebut juga dengan usia kritis. Suyadi (2014, hlm. 30) mengemukakan bahwa temuan di bidang neurosains mengantarkan ilmu psikologi pada kesimpulan bahwa usia dini selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal yang

berhubungan dengan bahasa, logika, musik, visual dan kinestetik. Pendidik atau orang tua, diharapkan membimbing dan memberikan hal-hal yang positif agar anak dapat berkembang dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Menurut Suyanto (2007, hlm. 5) masa *golden age* merupakan waktu yang tepat bagi anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya, mulai dari aspek perkembangan kognitif, fisik motorik, seni, sosial emosi, dan juga bahasa karena pada masa ini anak sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan paling pesat baik fisik maupun mental.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014, lingkup perkembangan anak usia dini dikelompokkan menjadi enam yaitu (1) nilai agama dan moral, (2) fisik-motorik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) sosial-emosional, (6) seni.

Bahasa mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia (Suhartono, 2005, hlm. 12). Bahasa

adalah alat interaksi manusia untuk menyampaikan pesan atau ide yang ada dalam pikirannya. Penggunaan bahasa sangat penting untuk kehidupan sehari-hari karena dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan membentuk interaksi sosial. Suhartono (2005, hlm. 8) mengemukakan bahwa dengan menggunakan bahasa, anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat bergaul di tengah-tengah masyarakat. Bahasa merupakan bagian dari kehidupan yang tidak bisa dipisahkan dan juga merupakan aspek perkembangan yang cukup penting untuk distimulasi sejak usia dini yang akan digunakan anak sebagai alat komunikasi pada kesehariannya.

Masa usia dini tepatnya tiga tahun dari hidupnya merupakan periode yang paling sensitif dalam perkembangan bicara dan bahasa. Anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya (Sudjiono dan Nurani, 2009). Selain fungsi utamanya sebagai alat komunikasi, bahasa juga memiliki fungsi lain yaitu fungsi kebudayaan, dimana bahasa berperan sebagai sarana atau alat perkembangan kebudayaan dan jalur penerus kebudayaan. Bahasa memainkan peranannya dalam warisan sosial budaya manusia dan merupakan hasil berpikir yang paling menyolok mata (Tarigan, 1987, hlm. 2).

Di era globalisasi saat ini, salah satu sarana komunikasi yang berperan penting dan diperlukan untuk kompetisi global adalah penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris. Durand (2006, hlm. 7) menyatakan bahwa penguasaan bahasa Inggris sangat penting karena hampir semua sumber informasi global dalam berbagai aspek kehidupan menggunakan bahasa ini. Usia dini merupakan usia yang tepat dalam penerimaan bahasa kedua, teori neurosains (Suyadi, 2014, hlm. 210) menyatakan bahwa kemahiran dalam mempelajari bahasa asing dapat

ditentukan oleh seberapa awal bahasa asing tersebut dikenalkan.

Di zaman *modern* ini, dimana teknologi dan ilmu pengetahuan berkembang pesat, kita tidak dapat menyangkal bahwa perkembangan tersebut diikuti pula dengan perkembangan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang terpenting. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa internasional yang digunakan hampir di segala bidang kehidupan global. Keterampilan berbahasa asing khususnya bahasa Inggris sangat diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bersaing di era globalisasi ini. Globalisasi menuntut sumber daya manusia mampu menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa internasional untuk menunjang karir yang baik. Maka seyogyanya, bahasa Inggris dikenalkan kepada anak sejak usia dini, khususnya melalui lembaga pendidikan anak usia dini. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa anak lebih cepat belajar bahasa asing dari pada orang dewasa (Santrock, 2007, hlm. 313).

Jamaris (2006, hlm. 31) menyebutkan aspek bahasa terdiri dari: kosakata, sintaksis (tata bahasa), semantik, dan fonem (satuan bunyi). Salah satu yang penting dari unsur bahasa tersebut yaitu kosakata, Keraf (2009, hlm. 64) mengemukakan bahwa kosakata adalah unsur bahasa yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan bahasa yang meliputi berbicara, mendengar, membaca, dan menulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam penggunaannya. Melalui kosakata anak dapat mengungkapkan ide, pendapat, dan gagasannya kepada orang lain. Menurut Jamaris (dalam Susanto, 2011) kemampuan kosakata anak dapat meningkat seiring dengan tahapan perkembangan dan pengalamannya ketika berinteraksi dengan orang lain.

Pada kenyataannya, pembelajaran kosakata bahasa Inggris yang dilakukan di PAUD belum maksimal. Guru-guru yang belum berkompeten, media, dan metode pembelajaran yang kurang menarik menjadi alasannya sehingga anak terlihat bosan dan pembelajaran bahasa Inggris pun kurang optimal.

Pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua diberikan di Taman Kanak-kanak sebagai bentuk pengenalan, pengoptimalan stimulasi bahasa, penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas, dan menyiapkan kesiapan anak dalam melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Hal tersebut sesuai dengan tujuan PAUD menurut UNESCO ECCE (Suyadi, 2014, hlm. 25) yang menyatakan bahwa PAUD bertujuan untuk membangun pondasi awal dalam meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan pendidikan lebih tinggi dan PAUD bertujuan menanam investasi sumber daya manusia yang menguntungkan baik bagi keluarga, bangsa, negara, maupun agama.

Pada usia dini, anak-anak hanyalah mempelajari bahasa Inggris pada dasar-dasarnya saja seperti mengenal kosakata sederhana. Pembelajaran bahasa Inggris di Taman Kanak-kanak harus disesuaikan dengan karakteristik dan prinsip belajar anak usia dini yang menyenangkan serta memiliki esensi bermain salah satunya melalui media pembelajaran yang menarik (Moeslichatoen, 2004). Melalui cara yang menyenangkan, media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan aspek perkembangan anak, maka materi yang disampaikan pun akan diterima dengan baik oleh anak.

Terdapat beberapa metode yang pernah digunakan untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak, diantaranya adalah dengan bernyanyi, menggunakan *mind mapping*, *alphabet method*, *total physical response*, gerak dan lagu, dan metode fonik. Kemudian

media yang dapat digunakan untuk mengenalkan kosakata bahasa Inggris pada anak juga sangat beragam. Beberapa penggunaan media ini sudah diuji cobakan kepada anak-anak diantaranya adalah animasi gambar, lagu anak, CD interaktif, boneka jari, *computer assisted instruction*, papan flanel, dan kartu gambar.

Salah satu metode yang juga dapat membantu penguasaan kosakata bahasa Inggris anak usia dini yaitu bercerita. Menurut Musfiroh (2008, hlm. 58) bercerita merupakan salah satu metode pengembangan kosakata anak yang tepat untuk diterapkan di PAUD. Metode bercerita dapat memberikan pengalaman belajar untuk menambah kosakata, melatih pendengaran, dan melatih keberanian anak dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu, metode bercerita juga dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, sosial, dan agama. Adapun pendapat Mart, C.T (2012, hlm. 105) mengenai metode bercerita yaitu:

“Stories are motivating for young learners and stories can create a happy and enjoyable learning environment. Stories are the most ideal sources for young learners in effective language learning. Children like stories, and they find stories easy to access and understand. Stories provide an outstanding opportunity for young learners to master the foreign language”.

Cerita dapat memotivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang bahagia dan menyenangkan. Cerita adalah sumber paling ideal untuk anak usia dini dalam pembelajaran bahasa yang efektif. Anak usia dini menyukai cerita, dan mereka lebih mudah memahami sesuatu melalui sebuah cerita. Cerita juga memberikan peluang yang luar biasa bagi anak usia dini untuk menguasai bahasa asing.

Bercerita memerlukan alat bantu atau media untuk membangkitkan perhatian dan rasa ingin tahu anak. Media yang tepat dapat mendorong anak lebih lama dalam mempertahankan konsentrasinya. Media yang dimaksud dalam hal ini adalah alat peraga yang digunakan dalam pembelajaran, berfungsi untuk membantu memperjelas bahan atau materi yang disampaikan oleh guru dan digunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat siswa sehingga terjadi proses belajar. Media yang digunakan dapat memanfaatkan sumber atau bahan yang mudah didapat contohnya menggunakan kain celemek. Media kain celemek merupakan media yang terbuat dari kain flanel yang berbentuk seperti celemek dengan ditempeli *item-item* contohnya seperti boneka flanel yang sesuai dengan cerita. Madyawati (2016, hlm. 196) berpendapat bahwa media celemek multiguna mempunyai fungsi sebagai alat bantu visual bagi anak, sehingga anak lebih dapat termotivasi, memperjelas konsep abstrak, dan mempertinggi daya serap anak. Media celemek multiguna juga memanfaatkan indera visual anak dalam proses pembelajaran kosakata bahasa Inggris. Sadjah (2005, hlm. 137) menyatakan pemerolehan bahasa melalui dimensi-dimensi proses melihat, merasa, dan meraba secara langsung akan melekat dalam ingatannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mengangkatnya kedalam sebuah judul penelitian **“Pengaruh Metode Bercerita dengan Menggunakan Media Celemek Multiguna Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Anak”**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka terurailah beberapa masalah dalam penelitian, antara lain:

1. Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di

PG-TK Darul Hikam sebelum menggunakan metode bercerita dengan media celemek multiguna?

2. Bagaimana penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam setelah menggunakan metode bercerita dengan media celemek multiguna?
3. Apakah terdapat pengaruh dari metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam?

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam sebelum menggunakan metode bercerita dengan media celemek multiguna.
2. Mengetahui penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam setelah menggunakan metode bercerita dengan media celemek multiguna.
3. Mengetahui pengaruh dari metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak.

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan dari metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap

penguasaan kosakata bahasa Inggris anak.
 $H_a : \mu_1 \neq \mu_2$

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan bentuk kuasi eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang menggunakan data berupa fakta-fakta kuantitatif atau data angka-angka dan segala sesuatu yang dapat dihitung.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *nonequivalent control group design*. Rancangan ini dipilih karena kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok subjek penelitian. Untuk mengetahui kondisi awal kedua kelompok, peneliti melakukan *pre-test* terhadap kedua kelompok, dengan begitu peneliti mengetahui tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris anak pada kedua kelompok sebelum mendapat perlakuan. Setelah dilakukan *pre-test*, kedua kelompok diberikan *treatment* berupa metode bercerita, namun medianya berbeda. Kelompok kontrol menggunakan gambar, sedangkan kelompok eksperimen menggunakan media celemek multiguna. Kemudian peneliti melakukan *post-test* untuk mengukur tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris anak setelah diberikan perlakuan.

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian adalah teknik observasi dan dokumentasi. Teknik observasi terstruktur menurut (Sugiyono, 2016, hlm.215) observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang

secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Sedangkan teknik dokumentasi dalam penelitian ini, digunakan untuk memperoleh data dan foto anak kelas A di PG- TK Darul Hikam Bandung proses penelitian.

Subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan rentang usia 4-5 tahun pada kelompok A di PG-TK Darul Hikam Bandung tahun ajaran 2018/2019 yang beralamat di Jalan Cisitu Indah, Dago, Coblong, Kota Bandung, Jawa Barat 40135. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam Bandung yang terdiri dari 41 orang, dan sampel sebanyak 20 orang, 10 orang berasal dari kelompok kontrol dan 10 orang berasal dari kelompok eksperimen.

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan berupa daftar ceklis, daftar cek adalah suatu daftar yang memuat *item-item* pernyataan tentang aspek-aspek yang mungkin muncul terjadi dalam suatu situasi, tingkah laku, atau kegiatan individu yang diamati.

Instrumen ini akan diberikan dan diisi oleh *observer* secara langsung di lapangan. *Observer* diminta untuk mengisi seluruh item pernyataan yang terdapat dalam instrumen dengan cara memilih salah satu alternatif jawaban dari tiga alternatif jawaban, yaitu: “Ya dan Tidak”. Jawaban diberikan dengan cara memberi tanda ceklis (√) pada salah satu kolom jawaban yang disediakan. Instrumen tersebut memiliki nilai tersendiri yang sesuai dengan alternatif pilihan jawaban.

Instrumen pada penelitian ini sebelumnya telah diujicobakan dengan menggunakan sampel sebanyak 20 anak. Dengan menggunakan penghitungan software SPSS setelah dilakukan uji validitas dan realibilitas, maka didapatkan hasil dari 24 butir pernyataan

terdapat 4 butir pernyataan yang tidak valid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan bahwa pada saat *pre-test*, penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di PG-TK Darul Hikam Bandung berada pada kategori kurang. Semua anak yang berjumlah sepuluh orang tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggrisnya berada pada kategori kurang. Setelah diberikan *post-test*, kelompok eksperimen diberikan *treatment* berupa metode bercerita, dengan menggunakan media celemek multiguna. Sedangkan kelompok kontrol menggunakan metode bercerita namun media yang dipakai menggunakan gambar. Hasil penelitian diperoleh bahwa adanya peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen di PG-TK Darul Hikam setelah melakukan *pre-test* dan *post-test*. Jika digambarkan dalam bentuk diagram lingkaran dalam persentase, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



Grafik 4.7
Persentase Peningkatan
Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris

Anak (Gain) Pada Kelompok Kontrol dan Kelompok Ekperimen di PG-TK Darul Hikam Bandung

Hasil uji statistik yang telah dilakukan sebelumnya, metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna dapat memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak, hal ini terlihat dari uji *Independent Sample T-test* data *post-test* dimana memiliki nilai dengan $p = 0,000 < 0,05$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa uji *Independent Sample T-Test* data *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen adalah signifikan (H_0 = ditolak dan H_a diterima), karena nilai p lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris anak antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dengan kata lain terdapat pengaruh yang signifikan setelah diberikan *treatment* berupa metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna dilaksanakan. Sesuai dengan diagram lingkaran pada grafik 4.7, persentase peningkatan penguasaan kosakata bahasa Inggris anak pada kelompok kontrol sebanyak 27% dan pada kelompok eksperimen sebanyak 73%.

Dari hasil perhitungan statistik menunjukkan bahwa metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna mampu memberikan pengaruh terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak. Kegiatan bercerita sangat menyenangkan bagi anak dan dapat membantu mereka dalam belajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mart, C.T (2012, hlm. 105) bahwa cerita dapat memotivasi dan menciptakan lingkungan belajar yang bahagia dan menyenangkan. Cerita adalah sumber paling ideal untuk anak usia dini dalam pembelajaran bahasa yang efektif. Anak usia dini menyukai cerita dan mereka lebih mudah

memahami sesuatu melalui sebuah cerita. Cerita juga memberikan peluang yang luar biasa bagi anak usia dini untuk menguasai bahasa asing. Selain itu, metode bercerita dalam proses pembelajaran bahasa bagi anak usia dini pun dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak, waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien, pengaturan kelas menjadi lebih sederhana, guru dapat menguasai kelas dengan mudah, dan relatif tidak banyak membutuhkan biaya.

Metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna dapat memanfaatkan indera visual anak. Piaget (dalam Nunan, 2010) mengatakan bahwa anak pada usia 2-7 tahun berada pada tahap pra-operasional. Anak belajar memahami konsep dari benda yang ada di sekitar. Dalam penelitian ini, boneka flanel yang ditempel pada media celemek multiguna merupakan tiga dimensi sehingga anak bisa melihat dan memasang benda tersebut secara langsung sesuai dengan cerita yang disampaikan. Menurut Moedjiono (1992) media tersebut dapat memberikan pengalaman secara langsung, penyajian secara kongkrit dan menghindari verbalisme, dan dapat menunjukkan alur suatu proses secara jelas. Madyawati (2016, hlm. 196) juga berpendapat bahwa media celemek multiguna mempunyai fungsi sebagai alat bantu visual bagi anak, sehingga anak lebih dapat termotivasi, memperjelas konsep abstrak, dan mempertinggi daya serap anak

Media celemek multiguna dapat membantu fokus anak dalam proses pembelajaran karena boneka flanel sebagai alat bantu pembelajaran kosakata ditempel pada media celemek multiguna. Media celemek multiguna pun bersifat dinamis dalam artian peneliti dapat membawa dan menunjukkan kepada anak sambil berkeliling di sekitar anak.

Secara garis besar, penguasaan kosakata bahasa Inggris anak akan

mengalami peningkatan dengan menerapkan metode bercerita menggunakan media celemek multiguna. Menurut Nurhadi (2012, hlm. 1-4) ruang lingkup kosakata yang dapat kita berikan kepada anak usia dini antara lain *names of colours* (nama-nama warna), *number one to ten* (angka satu sampai sepuluh), *family* (keluarga), *animals* (binatang), *fruits and vegetables* (buah-buahan dan sayur-sayuran), *profession* (profesi), *parts of the body* (anggota tubuh), *I am / you are, there is / there are, I like / I don't like, simple classroom commands; stand up, sit down open your books, etc.* Metode bercerita dan media celemek multiguna dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dan dirancang secara menarik dan menyenangkan yaitu melalui boneka flanel yang bisa ditempel dan dilepas pada media celemek multiguna sehingga dapat mempermudah anak untuk memahami isi cerita dan macam-macam kosakata yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat dari Sadjaah (2005, hlm. 137) yang menyatakan bahwa pemerolehan bahasa melalui dimensi-dimensi proses melihat, merasa, dan meraba secara langsung akan melekat dalam ingatan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis tentang pengaruh metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak, simpulan yang dapat diambil adalah penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam Bandung sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) sebagian besar berada pada kategori Kurang (K). Setelah diberikan perlakuan (*post-test*) berupa metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna penguasaan kosakata bahasa Inggris anak kelompok A di PG-TK Darul Hikam Bandung mengalami

perubahan kriteria yaitu sebagian besar berada pada kategori Cukup (C) dan Baik (B).

Berdasarkan hasil uji *Independent Sample T-Test* data *post-test* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diketahui bahwa probabilitas hitung, $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini berarti terdapat perbedaan tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris anak antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan kata lain, terdapat pengaruh yang signifikan dari metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak.

Adanya pengaruh yang signifikan terhadap penguasaan kosakata bahasa Inggris anak setelah diberikan perlakuan berupa metode bercerita dengan menggunakan media celemek multiguna karena penggunaan media celemek multiguna dapat membantu fokus anak dalam proses pembelajaran. Anak-anak dapat memperhatikan figur cerita dalam hal ini boneka flanel yang ditempelkan pada media celemek multiguna melalui proses visualisasi dan dapat menyentuh medianya secara langsung sehingga anak akan lebih mengingat kosakata yang disampaikan.

DAFTAR RUJUKAN

- Durand, M. (2006). *Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jamaris, M. (2006). *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak- Kanak*. Jakarta: PT. Grasindo
- Keraf, G. (2009). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan Bahasa pada Anak*. Jakarta: Kencana.
- Mart, C. T. (2012). *Encouraging Young Learners to Learn English Through Stories*. *English Language Teaching*, 5(5), 101-106.
- Moedjiono. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Pendidikan.
- Moeslichatoen. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Musfiroh, T. (2008). *Bermain Sambil Belajar*. Jakarta: Direktur Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Nunan, D. (2010). *Teaching English to young learners*. Anaheim University.
- Nurhadi, A. (2012). *Teaching English To Young Learners (Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini)*. Tersedia di: <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/educate/article/view/111/68>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014.
- Sadjaah, E. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Santrock. (2007). *Early Childhood Matenatics, Canton, Kelly V (Editor) Piaget, Vygotsky, bruner, and Dienes*. Boston: Pearson.
- Sudijono, Y. & Nurani. (2009). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks.

- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhartono. (2005). *Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Susanto, Ahmad. (2011). *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosains*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, Kasihani. (2007). *English For Young Learners*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tarigan, H.G. (1987). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Kemendiknas

